

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan, dalam teori Piaget terdapat tiga bentuk pengetahuan yaitu pengetahuan fisik (*physical knowledge*), pengetahuan logiko-matematik (*logico-mathematical knowledge*), dan pengetahuan sosial (*social knowledge*)¹. Pengetahuan yang didapatkan tidak lepas dengan adanya kemampuan berpikir. Sarana untuk mencari jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan yang menarik tentang dunia kita adalah melalui ilmu pengetahuan. Pembelajaran ilmu pengetahuan ini sering mengalami suatu hambatan atau permasalahan.

Permasalahan kualitas pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dalam satu sistem yang saling berpengaruh. Mutu keluaran dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses. Secara eksternal, komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap mutu pendidikan meliputi: Sarana dan prasarana belajar yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal, pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran, dan proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya, yakni sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1989), 158.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan, secara teoretis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang mu'min atau muslim, muhsin, dan muhlisin mutakin.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia.

Setelah anak dilahirkan dan sebelum dilahirkan sudah terjadi proses belajar pada diri anak, hasil yang diperolehnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pemenuhan kebutuhannya. Oleh sebab itulah pendidikan dapat disebut sebagai budayanya manusia.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada suatu lingkungan tertentu, yang biasanya disebut dengan interaksi pendidikan yakni saling mempengaruhi di antara keduanya.

Di samping itu, pendidikan juga diakui sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi ke arah yang positif. Pendidikan bukan semata-mata mengembangkan ranah kognitif tetapi harus pula mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik. Dalam arti konkret pendidikan harus mengembangkan pengetahuan, kepribadian dan keterampilan. Justru itu menurut Noeng Muhadjir, pendidikan meliputi aktivitas interaktif antara pendidik dan subyek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dan dalam konteks yang positif.

Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Pendidikan Islam adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Pendidikan Islam merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu seperti firman Allah SWT dibawah ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²

Pendidikan juga dikatakan sebagai Sebagai model atau wadah pembentukan karakter sesuai yang di ajarkan Rasulullah saw sebagai uswatun hasanah (QS. al-Ahzab 33:21) yang dijamin Allah memiliki akhlaq mulia (QS. al-Qalam 68:4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَكَرِهَ اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴

Pendidikan Islam harus juga memperhatikan potensi positif dan negative demi kelancaran proses transfer ilmu Islam. Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS. asy-Syam 91:7-8), potensi negatif seperti lemah (QS. an-Nisa’ 4: 28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya 21: 37), berkeluh kesah (QS. al-Maarij 70: 19), dan ruh Allah yang ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. at-Tin 95: 4). Oleh karena itu pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

² al-qur`an, 58:11.

³ al- Qur`an, 33: 21.

⁴ al-Qur`an, 68:4

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”⁵

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”⁶

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.”⁷

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir”⁸

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”⁹

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.¹⁰ Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dengan kata lain ketika pembelajaran PAI di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI biasanya menggunakan model konvensional yang didominasi oleh metode ceramah. Pada model konvensional, guru

⁵ al-Qur`an, 91: 7-8

⁶ al-Qur`an, 4: 28

⁷ al-Qur`an, 21:37

⁸ al-Qur`an, 70:19

⁹ al-Qur`an, 95: 4

¹⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Interaktif Berorientasi Konstruktivis* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 13.

memulai pelajaran dengan kegiatan ceramah, tanya jawab, latihan soal, guru menyimpulkan, dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang tidak dianjurkan untuk digunakan, namun masih banyak guru yang menggunakannya.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh siswa. Guru harus melibatkan siswa secara aktif dengan objek konkrit, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, mendorong mereka untuk menggunakan keterampilan pengamatan, mendorong kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.

Guru harus dapat menemukan cara terbaik penyampaian konsep-konsep tertentu, sehingga siswa mampu menggunakan dan mengingat konsep-konsep tersebut lebih lama. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Selain itu guru dituntut mampu membuka wawasan berfikir siswa.

Berdasarkan hasil observasi langsung di Sekolah Menengah Pertama AL-Hikmah yaitu, menggunakan ceramah, pemberian tugas dalam lembar kerja (*worksheet*), kadang diskusi kelas, dan praktik untuk materi tertentu. Interaksi guru hanya tertuju pada siswa yang duduk di bangku depan. Kurangnya pengkondisian kelas dan ketegasan (teguran) menyebabkan siswa terlihat ramai atau beraktivitas selain yang seharusnya dilakukan pada proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

SMP Al- Hikmah merupakan sekolah yang menerapkan dalam pembelajarannya menggunakan dua bahasa (*bilingual*). Sekolah ini menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

dan kurikulum internasional yaitu kurikulum Cambridge. Standar dari kurikulum tersebut adalah sarana-prasarana yang sudah mengarah ke basis teknologi informasi, di mana tiap ruang belajar memiliki fasilitas multimedia untuk mendukung materi pembelajaran dan kesiapan sumber daya manusia khususnya para guru.¹¹

Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan konsep secara *bilingual* (bahasa pengantar) atau bahasa Inggris pasif. Bahasa pengantar ini tidaklah menjadi masalah bagi siswa. Masalah yang muncul adalah saat pembelajaran dengan Iman Kepada Kitab Allah. Pada materi tersebut siswa diminta untuk menjelaskan kenapa bisa terjadi kasus pembakaran al-Qur'an, ternyata hanya sekitar 9 dari 43 siswa yang dapat menganalisis masalah tersebut.

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran sebagaimana keadaan ini, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diusulkan sebagai alternatif untuk mengatasi keadaan tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*, PBL). Model pembelajaran ini menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai konteks siswa untuk belajar berpikir kritis, membekali keterampilan untuk memecahkan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan serta konsep dari suatu materi pembelajaran.¹²

Untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir kritis

¹¹ Suharno, *Bernalar dan Berhati Nurani. Tantangan RSBI adalah Mengubah Budaya Mengajar* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), 13.

¹² Nurhadi dan Senduk, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK Malang* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 56.

dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. PBL yaitu proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Problem Based Learning (Pembelajaran berbasis masalah) yang dinyatakan oleh Kunandar bahwa tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian untuk mengetahui usulan model pembelajaran ini dengan judul “ **Efektifitas Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Al-Hikmah Jombang**”.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran PAI, maka perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran di kelas tersebut. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sebagai dasar kemampuan siswa untuk menganalisis dan menyelesaikan suatu

permasalahan, maka dalam pembelajaran perlu diupayakan penelitian menyangkut hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI dengan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
4. Bagaimana efektifitas pembelajaran PAI dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam rangka peningkatan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk.

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI dengan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran PAI dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam rangka peningkatan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka manfaat yang dapat diperoleh:

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberi masukan mengenai penerapan pembelajaran PBL untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI khususnya dan materi pelajaran lain umumnya.
2. Bagi guru, penelitian ini berguna agar nantinya diterapkan di sekolah sebagai wadah dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk siswa. Selain itu sebagai masukan mengenai pentingnya penerapan pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PAI.
3. Bagi peneliti, penelitian ini berguna agar nantinya dapat mengetahui bagaimana penerapan, dampak, dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PAI.
4. Bagi siswa, agar mengetahui betapa pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap materi pelajaran dengan pembelajaran PBL untuk mencapai kompetensi ataupun prestasi belajar yang baik

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung di kelas VIII SMP Al-Hikmah Jombang. Pelaksanaan dimulai dari kegiatan observasi, proses belajar siswa di kelas, studi pustaka, menyusun instrumen, melakukan latihan pengajaran, mengambil data, menganalisis dan menyusun laporan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, satu sebagai variabel bebas dan dua sebagai variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran based learning dan

variabel terikat adalah berpikir kritis dan prestasi belajar. Penekanan penelitian ini hanya sebatas kepada efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa tanpa memperhatikan ada atau tidak ada hubungan antara variabel terikat.

F. Definisi Operasional

1. *Problem Based Learning* (PBL) dalam PAI adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan masalah dari fenomena-fenomena PAI yang ada di sekitar siswa. Masalah tersebut dicari pemecahannya melalui suatu penyelidikan.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang ditandai dengan dimilikinya kemampuan kognitif tingkat tinggi, antara lain terdiri dari kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan mencipta sesuai dengan perbaikan Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl. Kemampuan ini diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan siswa dan jawaban dari hasil tes yang mencapai tingkat kognitif tinggi.
3. Prestasi belajar adalah hasil belajar pada ranah kognitif yang diukur melalui tes harian. Pemberian tes dilakukan guru setiap akhir siklus untuk mengetahui nilai rata-rata kelas. Prestasi belajar siswa baik jika nilai rata-rata kelas masuk dalam kategori baik (nilai rata-rata kelas di atas 75).
4. Ketuntasan belajar siswa adalah persentase jumlah siswa dikelas yang telah mencapai nilai standar ketuntasan minimal (SKM) ($N \geq 75$).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mencari isi pembahasan, berikut ini dikemukakan sistematika tesis sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan, yang berisi pokok-pokok pemikiran yang melatar belakangi pemikiran tesis ini, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II dipaparkan kajian teori yang berkaitan dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Al-Hikmah yang meliputi: Model Pembelajaran Berbasis Masalah [*Problem Based Learning* (PBL)], Penerapan PBL dalam Pembelajaran, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Prestasi Belajar, Model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Prestasi Belajar.

Pada BAB III akan memuat uraian tentang Metode Penelitian yang antara lain meliputi: Rancangan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, tahap tahap pelaksanaan penelitian, instrument penelitian, Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Pengecekan Keabsahan data.

Pada BAB IV ini berisikan tentang hasil penelitian yang menyajikan data tentang prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada BAB V merupakan bab pembahasan yang meliputi pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan efektifitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar,

BAB VI merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.